

REFORMULASI TATA KELOLA KEUANGAN MASJID MENUJU REVOLUSI MASJID 4.0.

Anita Putri

*Politeknik Negeri Medan
anitaputri@polmed.ac.id.*

Raya Puspita Sari Hasibuan

*Politeknik Negeri Medan
rayahasibuan@polmed.ac.id*

Abstract: The mosque is one organization that has not been able to adapt to technological advances. This results in the mosque's resources being not managed optimally. The purpose of this study was to describe the application of technology to the financial management of mosques in Binjai City and, to conduct a SWOT analysis of mosque financial governance. This study uses field data, and analyzes the data using qualitative methods. The results of this study indicate that the implementation of technology in mosque financial management is very minimal, this is indicated by the large number of handwritten mosque financial reports because the administrators cannot operate computers. the administrators, the drawbacks are technological stuttering, minimal innovation, minimal training, lack of generation x, y, z, the opportunities they have are technological developments, modernist civilization, economic stability, and the threat is hedon culture and erosion of faith.

Keywords: *Mosque, Technology, Finance*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi aktivitas manusia. Manusia yang dahulunya menggunakan surat untuk melakukan komunikasi kemudian beralih pada surat elektronik (Email), kemudian manusia dapat berbicara sarta sama lain pada jarak jauh dengan menggunakan telepon, selanjutnya berkembang lagi dengan di temukannya *hand phone*. *Hand phone* pun senantiasa mengalami perkembangan dari masa-kemasa dengan menambah kegunaan yang dimiliki yang dahulunya hanya untuk mengirim SMS dan telepon kini

hand phone bertansformasi menjadi kebutuhan utama manusia dengan segala kegunaannya bagi kehidupan manusia.

Revolusi industri 4.0 menjadi salah satu fenomena real yang tengah terjadi pada masa sekarang ini, dimana robotisasi dan digitalisasi menjadi kebutuhan dasar pada aktivitas keseharian. Revolusi industri 4.0 merupakan bagian dari tahapan-tahapan revolusi industri akibat perkembangan teknologi, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada revolusi-revolusi industri lainnya di kemudian hari.

Hal inilah yang menyebabkan setiap insan harus mampu beradaptasi pada perkembangan teknologi. Masyarakat yang tidak mampu menggunakan teknologi yang tersedia akan menjadi tertinggal dengan masyarakat yang sudah mampu memanfaatkan teknologi. Masyarakat yang tertinggal ini akan semakin tertinggal jika tidak segera mengupgrade diri sehingga mampu menggunakan teknologi termuktahir, karena teknologi akan senantiasa berkembang pada setiap masa.

Salah satu golongan masyarakat yang belum mampu menggunakan teknologi termuktahir saat ini adalah takmir masjid. Hasil penelitian peneliti terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan yang terdapat pada tata kelola masjid. permasalahan-permasalahan ini seperti; tata kelola keuangan yang masih sangat tradisional (Jazeel, 2014), tingkat literasi takmir mengenai tata kelola keuangan masih sangat rendah, takmir belum memikirkan penggunaan dana infaq untuk memberdayakan fakir miskin disekitar masjid.

Mohammed dkk. Dalam penelitiannya menjelaskan lebih spesifik permasalahan yang muncul atas pengelolaan masjid sebagai berikut; ketiadaan pengendalian internal, akuntabilitas di dalam organisasi, minimnya komunikasi antar masjid, dan rendahnya kualitas manajerial (Mohamed et al., 2014)

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Masjid adalah tempat bagi seorang muslim untuk sujud menyembah Allah swt. Sujud disini dapat diartikan sebagai ibadah ritual seperti shalat, berdzikir, mengaji dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat menambah ketaqwaan kepada Allah S.W.T. Sejatinnya setiap inci dari dunia ini dapat dijadikan tempat untuk bersujud

menghadap Allah. Hal ini memudahkan bagi setiap muslim untuk dapat menjalankan perintah shalat dimanapun dia sedang berada, namun terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti kesucian tempat tersebut karena ketika seorang muslim akan menghadap Allah maka harus dalam keadaan suci

Istilah masjid kemudian mengalami penyempitan makna pada pola pikir masyarakat muslim secara umum, dimana masjid merupakan bangunan khusus yang memiliki arsitektur khas berupa kubah di atas bangunan yang dibangun untuk kepentingan shalat berjamaah atau ibadah-ibadah lainnya. Masjid fungsi ganda, sehingga masjid memiliki posisi yang sangat penting bagi seorang muslim. Hal ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah S.A.W dimana masjid difungsikan sebagai pusat pemerintahan, dimana banyak pembahasan mengenai ideology, politik, dan sosial ekonomi dibahas dan dimusyawarahkan di masjid, masjid juga dijadikan sebagai tempat peradilan, dan komando militer (Muhammad E, 1997)

Masjid yang merupakan jantung peradaban Islam harusnya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal ini perlu dilakukan untuk mengimbangi pola hidup para generasi muda, sehingga memunculkan ketertarikan dalam memakmurkan masjid. Adaptasi juga menjadi penting untuk meningkatkan kualitas tata kelola masjid terkhusus pada pengelolaan keuangan, dimana BKM masjid akan sangat terbantu dalam mempublikasi laporan keuangannya.

Masjid yang kehidupannya berasal dari swadaya masyarakat sangat penting untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat sehingga lebih terdorong untuk menyalurkan uang yang dimiliki secara simultan (Simanjuntak & Januarsi, 2011; Femi et al., 2016). Publikasi laporan keuangan ini kemudian akan menjadi sangat mudah untuk dilakukan jika menggunakan teknologi. Teknologi juga dapat digunakan untuk membantu BKM untuk menghimpun dana dari masyarakat secara digital. Realitas yang tengah terjadi saat ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Reformulasi tata kelola keuangan masjid menuju revolusi masjid 4.0. Penelitian ini nantinya akan mengkaji secara

mendalam mengenai potret tata kelola keuangan masjid, menganalisis kekurangan dan kelebihan dari sistem pengelolaan keuangan tersebut, menguraikan kendala-kendala yang dihadapi oleh BKM dalam mengelola keuangan masjid. merumuskan sebuah konsep tata kelola keuangan berbasis digital yang dapat diimplementasikan oleh BKM masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian tanpa melalui perantara. Metode analisis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan secara komprehensif permasalahan-permasalahan yang terjadi tanpa melakukan perhitungan atau statistik, dimana hal-hal pokok yang akan dikaji adalah mengenai praktik manajemen keuangan masjid pada era industry 4.0. Populasi penelitian ini adalah seluruh Masjid yang ada di Kota Binjai. Sampel penelitian ini adalah Masjid-Masjid yang memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) Berada pada jalan lintas (utama), 2) memiliki pengurus yang sudah di sahkan oleh KUA, sedangkan kriteria narasumber pada penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) pengurus inti takmir masjid, 2) sudah aktif dimasjid minimal selama 1 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Kelola Masjid di Kota Binjai

Masjid-masjid di Kota Binjai pada umumnya masih dikelola secara tradisional. Ketidakhadiran teknologi dalam pengelolaan masjid membuat perkembangan masjid menjadi stagnan. Stagnansi ini bukan hanya terjadi di Kota Binjai tapi juga dialami masjid hampir di seluruh Indonesia karena adanya stigma bahwa masjid hanya sebagai tempat untuk beribadah (shalat, dan pengajian) sehingga mengerosi manfaat masjid lainnya. Hal ini terus berlanjut hingga hadirnya sebuah masjid yang membuktikan bahwa masjid dapat menghadirkan kebermanfaatannya yaitu sebagai pusat perekonomian. Masjid ini bernama masjid jogokarian yang menjadi role model pengelolaan masjid di Indonesia. Tradisionalitas pengelolaan masjid di Kota Binjai dapat dilihat dari ketiadaan teknologi untuk memfasilitasi jemaah agar dapat berinfak dengan cashless, ketiadaan pemanfaatan teknologi dalam membuat

laporan keuangan, dan publikasi laporan keuangan, serta tidak adanya penggunaan teknologi dalam mempublikasi aktivitas-aktivitas masjid seperti pengajian maupun pembangunan.

Transaksi keuangan kini sudah mengalami transformasi yang sangat signifikan dengan hadirnya financial teknologi, dimana teknologi hadir dan memfasilitasi setiap orang untuk melakukan pembayaran secara elektronik (tidak lagi menghadirkan uang dalam bentuk fisik). Metode pembayaran yang dihadirkanpun cukup bervariasi dapat menggunakan mobile banking, atau scan barkot (QRIS). Financial teknologi ini tidak lagi hanya digunakan untuk transaksi bisnis tapi juga sudah dimanfaatkan untuk kepentingan filantropi. Masyarakat pada masa dewasa ini dapat dengan mudah menemukan scan barkot donasi pada tempat-tempat umum seperti rumah makan, café, stasiun, dan tempat-tempat keramaian lainnya kecuali masjid-masjid di Kota Binjai. Masjid di Kota Binjai yang merupakan tempat umum dan menjadi tempat yang paling rutin dikunjungi masyarakat muslim belum menyediakan fasilitas scan barkot (QRIS) untuk memudahkan masyarakat menyalurkan infaknya. Dari seluruh sampel yang ada pada penelitian ini hanya ada satu masjid yang menyediakan fasilitas scan barkot.

Hal yang cukup memperhatikan juga terjadi pada akuntabilitas masjid-masjid di Kota Binjai. Hasil penelitian peneliti pada tahun lalu menunjukkan bahwa laporan keuangan masjid masih sangat sederhana dan hanya bertulis tangan, dan pelaporan posisi keuangan ini pada umumnya hanya disampaikan secara verbal kepada jemaah sebelum pelaksanaan shalat jum'at atau menuliskannya pada papantulis yang akan dihapus secara berkala. Fenomena ini masih ditemui oleh peneliti pada saat melakukan observasi. Peneliti melihat publikasi laporan keuangan sangat tradisional dan jauh dari kaidah-kaidah akuntansi. Konon ingin mempublikasi laporan keuangan secara luas melalui aplikasi teknologi sementara membuat laporan menggunakan laptop atau komputer saja masih banyak pengurus masjid yang belum mampu.

Aktivitas masjid di Kota Binjai yang paling sering di publikasi adalah pembangunan atau renovasi. Setiap kali takmir ingin melakukan pembangunan atau merenovasi masjid kerap tersedia baliho atau spanduk yang mempromosikan pembangunan itu dan bahkan cukup banyak yang melakukan pengutipan infak di tengah jalan atau meletakkan kotak infak yang berbalut spanduk dengan informasi pembangunan masjid di tengah jalan. Hal ini kerap dilakukan karena adanya kepentingan yang mendesak untuk menghimpun dana demi kelancaran aktivitas tersebut, sedangkan

aktivitas lainnya seperti pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya biasanya hanya dipublikasi secara verbal melalui mikrofon majid, itupun dilakukan dengan intensitas yang cukup rendah. Peneliti tidak menemukan masjid di kota binjai yang secara rutin menyebarluaskan aktivitas-aktivitasnya melalui teknologi seperti sosial media.

Ketidak hadirannya teknologi dalam pengelolaan masjid dikarenakan minimnya pengetahuan pengurus masjid mengenai kemajuan teknologi. Mayoritas pengurus masjid di Kota Binjai merupakan generasi old yang tidak lagi mengikuti perkembangan zaman, dan sibuk dengan aktifitas hariannya. Peneliti menemukan ketiadaan generasi muda pada jajaran pengurus masjid. Generasi y dan z dilibatkan dalam kepengurusan masjid dalam ranah remaja masjid sebagai upaya kaderisasi generasi dan tidak diikutkan dalam pengambilan keputusan yang krusial pada pengelolaan masjid. Hal ini menyebabkan generasi y dan z merasa tidak memiliki kepentingan atau kebermanfaatannya lebih terhadap kemajuan masjid, padahal intergenerasi antar generasi dapat menjadi solusi konkrit atas permasalahan sumber daya manusia dalam pengelolaan masjid.

Analisis SWOT Pengelolaan Masjid Kota Binjai

Sub bab ini menguraikan kekuatan, kelemahan, potensi dan tantangan dalam pengelolaan masjid di Kota Binjai. Penjabaran-penjabaran ini akan disertai dengan evaluasi dan saran sehingga dapat mereformulasi tata kelola masjid Di Kota Binjai. Adapun poin-poin yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1 Analisis SWOT

Kekuatan	Kelemahan
1. Kekuatan financial yang besar	1. Gagap teknologi
2. Pengurus kompak & solid	2. Minim inovasi
3. Demokratis	3. Minim pelatihan
4. Open minded	4. Ketiadaan generasi x, y & z
Peluang	Ancaman
1. Perkembangan teknologi	1. Budaya hedon
2. Peradaban modernis	2. Erosi keimanan
3. Stabilitas ekonomi	

1. Kekuatan

Peneliti menilai terdapat empat kekuatan dalam pengelolaan masjid, yang pertama adalah kekuatan finansial yang besar. Pada sub bab sebelumnya penulis telah menyebutkan secara singkat bahwa masjid-masjid di kota binjai memiliki kekuatan finansial yang sangat besar karena masjid-masjid ini memiliki bangunan yang besar dengan arsitektur yang indah, dan disertai sarana prasarana yang lengkap seperti ac, parkir, kran wudhu dan kamar mandi yang banyak, serta fasilitas-fasilitas lainnya. Kekuatan finansial masjid ini juga dapat dilihat dari saldo kas dan besaran pemasukan masjid. berdasarkan temuan peneliti dilapangan pemasukan masjid paling sedikit setiap minggunya adalah sebesar dua juta rupiah sehingga kalau ditotal perbulan pemasukan masjid mencapai delapan juta rupiah, sedangkan masjid dengan pemasukan terbesar mencapai lima juta rupiah perminggu atau dua puluh juta rupiah perbulan. Saldo masjid-masjid di Kota Binjai rata-rata berkisar puluhan sampai ratusan juta rupiah.

Besaran kekuatan finansial masjid ini terwujud atas kedermawanan masyarakat muslim di Kota Binjai. Kekuatan finansial yang besar ini akan semakin baik jika dikelola secara produktif, sehingga dapat menambah fungsi masjid sebagai pusat perekonomian. Pengelolaan keuangan produktif ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan modal kepada pengusaha kecil yang ada di sekitar masjid, bisa dalam bentuk dana qardul hasan atau pinjaman tanpa bunga. Keuangan masjid juga dapat dikelola secara produktif dengan memberdayakan masyarakat miskin yang ada di sekitar masjid, dimana masjid memberikan bantuan berupa pelatihan yang akan memberikan kompetensi untuk mencari pekerjaan atau berwirausaha, jika dianggap belum cukup masjid juga dapat membantu masyarakat tersebut dalam membangun usahanya dengan member bantuan modal dengan skema sama seperti yang sebelumnya dijelaskan. Varisasi bentuk bantuan menjadi penting untuk dihadirkan mengingat tingginya intensitas bantuan yang diberikan masjid kepada masyarakat miskin disekitarnya dalam bentuk konsumtif. Bantuan konsumtif ini akan membantu masyarakat miskin hanya sampai saat bantuan habis digunakan,

namun bantuan produktif akan membantu masyarakat miskin keluar dari kemiskinan yang menjeratnya.

Kekuatan tata kelola masjid di Kota Binjai yang kedua adalah pengurus atau takmir yang kompak dan solid. Peneliti tidak menemukan adanya perpecahan yang besar diantara pengurus masjid sehingga menghambat atau berdampak negative pada pengelolaan masjid. perbedaan pendapat memang kerap terjadi pada saat proses pengambilan keputusan, namun ketika keputusan sudah diambil maka semua pengurus masjid saling bahu membahu menjalankan keputusan tersebut. Hal ini berdampak positif bagi perkembangan masjid sehingga harus terus dipertahankan dan ditularkan pada generasi mendatang. Penulis tidak dapat membayangkan apajadinya umat muslim ketika didalam masjid saja sudah terjadi perpecahan.

Kekompakan dan kesolidtan para pengurus masjid merupakan hasil dari pengambilan keputusan secara demokratis dan menjadi kekuatan tata kelola masjid yang ketiga. Setiap keputusan yang akan diambil senantiasa melalui hasil musyawarah. Para pengurus masjid memiliki jadwal rapat rutin. Agenda rapat ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi serta menanggapi usulan yang muncul dari jemaah atau anggota pengurus. Budaya urun rembuk senantiasa menjadi yang paling utama dalam mengambil keputusan dalam rapat, bersilang pendapat untuk menemukan sudut pandang yang berbeda hingga memperoleh keputusan terbaik. Hal ini nampaknya menghadirkan kepuasan tersendiri ditengah pengurus dan masyarakat sehingga gejolak antar pengurus sangat jarang terjadi. Budaya demokratis ini menjadi tongkat penyanggah dalam pengelolaan masjid sehingga harus tetap dijaga kekokohnya demi mempererat persatuan dan kesatuan, dimana persatuan dan kesatuan menjadi kunci sukses dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin akan terjadi di kemudian hari.

Terbuka menjadi kekuatan pengurus masjid dalam mengelola masjid. hal ini dapat dibuktikan dengan kesolidtan, dan kekompakan pengurus dan penerapan demokrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Harmonisasi yang terjadi diantara pengurus didasarkan pada

kebesaran hati dalam menerima pendapat yang berbeda dari rekan oengurus yang lain, serta mampu mengambil pelajaran atas pendapat yang disampaikan untuk mengevaluasi kerangka berfikir yang dimiiki. Pemikiran terbuka ini juga mendorong para pengurus menerima setiap usulan yang ada dan membawanya dalam meja diskusi, dan selanjutnya merealisasikan hasil diskusi tersebut.

Pemikiran terbuka yang dimiliki ini sangat memungkinkan para pengurus untuk menerima pelatihan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola masjid, namun hal ini tidak dibarengi oleh kapasitas tenaga dan waktu akibat faktor usia. Peneliti menemukan bahwa keretbatasan sumber daya manusia akan sangat sulit diatasi hanya dengan memberikan sekali pelatihan. Hal ini didasarkan pada kemampuan para pengurus menangkap atau memahami materi yang diberikan, serta ditambah daya ingat yang sudah cenderung menurun. Peningkatan kompetensi setidaknya hanya dapat dilakukan oleh pendampingan secara massif atau memberikan pelatihan kepada pengurus ymasjid dengan usia yang masih produktif.

2. Kelemahan

Peneliti menilai terdapat empat kelemahan fundamental yang dimiliki para pengurs masjid di Kota Binjai dalam mengurus masjidnya. Kelemahan pertama yang dimiliki para pengurus masjid di Kota Binjai adalah gagap teknologi. Hal ini sebenarnya merupakan hal lumrah bila mengingat usia para pengurus masjid yang rata-rata sudah memasuki usia lanjut, namun hal ini akan menjadi masalah dalam efektivitas dan efesiensi tata kelola masjid sebagai sebuah organisasi. Efektivitas dan efesiensi merupakan suksesor dalam mencapai kemajuan organisasi, sehingga hal-hal yang menyemabkan unefesiensi dan unefektif harus segera diperbaiki, namun mengatasi permasalahan gagap teknologi bukan merupakan susatu hal yang dapat dilakukan dengan mudah.

Solusi paling praktis yang dapat dilakukan adalah memasukan generasi muda dalam kepengurusan atau menjadikan generasi muda menjadi staf ahli dibidang teknologi. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena Kota Binjai memiliki sumberdaya generasi

muda yang potensial. Letak geografis Kota Binjai yang sangat dekat dengan Kota Medan sebagai pusat kota dan pusat peradaban di Sumatera Utara mengakibatkan masifnya interaksi masyarakat di kedua kota ini. Hal ini berdampak pada percepatan perpindahan informasi dari Kota Medan ke Kota Binjai dan sebaliknya. Kota Binjai yang berdekatan dengan Kota Medan juga membawa kepada keuntungan bahwa generasi muda Kota Binjai dapat pulang hari jika berkuliah atau bekerja di Kota Medan, sehingga sangat memungkinkan bagi generasi muda Kota Binjai membangun peradaban di Kota asalnya.

Masjid harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk mengimbangi pola hidup masyarakat muslim. Hal ini penting untuk memberikan kenyamanan dan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan ritual keagamaan (shalat, mengaji, zis, dll). Masjid kekinian setidaknya harus memberikan fasilitas scan barkot untuk memudahkan masyarakat menyalurkan infak sedekahnya ke mesjid, apalagi ditengah pandemic seperti saat ini sangat dianjurkan untuk melakukan transaksi berbasis cashless untuk mencegah mata rantai penyebaran virus. Penyediaan scan barkot seyogyanya sangat mudah untuk dilakukan, karena setiap masjid sudah memiliki rekening bank atas nama masjid, sehingga hanya perlu satu langkah lagi yaitu bekerja sama dengan bank tersebut dalam menyediakan scan barkot untuk infak.

Masjid kekinian juga harus memiliki pembukuan keuangan yang rapi serta memiliki wadah untuk mempublikasi laporannya, seperti sosial media. Sosial media ini juga dapat dijadikan tempat publikasi kegiatan atau aktivitas masjid seperti pembangunan dan pengajian. Hal ini penting sebagai pertanggungjawaban pengurus, menghimpun kepercayaan masyarakat, dan mengabadikan pahala karena syiar tersebut akan selalu bisa ditonton hingga masa yang akan datang.

Kelemahan kedua para pengurus masjid di Kota Binjai adalah minimnya inovasi. Hal ini seyogyanya merupakan dampak dari gagap teknologi yang dialami para pengurus masjid, sebagai contoh pada

masa pandemi sangat dianjurkan untuk tidak membuat kerumunan atau menghindari kerumunan, bila pengurus masjid mengikuti aturan ini secara mutlak maka bisa dipastikan aktivitas dimasjid bakal lumpuh, karena esensi masjid adalah beribadah secara berjamaah. Pelaksanaan shalat, pengajian, pemotongan hewan qurban pastinya menyebabkan kerumunan. Hal-hal ini sejatinya dapat diatasi dengan inovasi. Pengurus masjid tetap mematuhi intruksi yang di anjurkan untuk tidak membuat kerumunan namun aktivitas masjid juga tidak lumpuh.

Dalam pelaksanaan shalat jemaah mewajibkan memakai masker dan menyediakan masker bagi jemaah yang tidak memiliki masker, membuat shaf berjarak. Dalam pelaksanaan pengajian yang biasanya dilaksanakan secara luring dapat dialihkan secara daring, dan pelaksanaan pemotongan hewan qurban dapat diantar kerumah penerima sehingga warga tidak berkumpul menunggu antrian pengambilan jatah hewan qurban. Aktivitas-aktivitas ini memang tidak biasa untuk dilakukan, namun ini sangat penting untuk dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid19. Aktivitas ini juga sangat mungkin untuk dilakukan, pelaksanaan shalat yang disarankan tadi merupakan intruksi Majelis Ulama Indonesia sehingga dibenarkan secara syariat, namun instruksi ini tidak dijalankan sampai saat ini. Ceramah daring juga sudah banyak dilakukan bahkan mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar. Pemotongan hewan qurban seperti yang disarankan memang menimbulkan pekerjaan lebih bagi panitia qurban namun mengingat pemotongan hewan qurban dapat dilakukan pada hari raya idhul adha dan tiga hari tasrik setelahnya, maka pekerjaan yang banyak itu masih sangat memungkinkan untuk dilaksanakan.

Minimnya pelatihan menjadi kelemahan tata kelola masjid yang ketiga. Para takmir masjid sejatinya sangat menerima undangan pelatihan karena menyadari pentingnya peningkatan kualitas tata kelola pada masjid, namun realitas menunjukkan bahwa undangan pelatihan sangat jarang sekali diterima. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian seluruh elemen bangsa baik pemerintah maupun masyarakat.

Pemerintah yang diwakili oleh Kantor Urusan Agama (KUA) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) hendaknya memberikan pelatihan secara massif kepada pengurus masjid terkhusus penggunaan teknologi sehingga dapat mengoptimalisasi tata kelola masjid. civitas akademika perguruan tinggi juga seyogyanya dapat memberikan perhatian yang lebih banyak kepada pengurusan masjid, sebagai objek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peneliti meyakini dengan mendapatkan pelatihan yang intens tata kelola masjid akan mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat menjadi pusat peradaban bangsa dan negara.

Kelemahan terakhir pada tata kelola masjid adalah ketidak hadirannya generasi muda yaitu gen x,y dan z. ketidak hadirannya generasi muda dalam pengelolaan masjid menimbulkan banyaknya ruang-ruang kosong yang tidak terkelola secara optimal. Tatanan masyarakat Indonesia secara umum dan Binjai Khususnya didominasi oleh generasi ini. Sehingga untuk memaksimalkan kehadiran dan peran masjid ditengah kaum muda ini membutuhkan sumbangsi pemikiran dari generasi muda pula, karena perbedaan sudut pandang sangat mungkin terjadi antar generasi sebagai akibat dari frekuensi berfikir yang berbeda. Kehadiran generasi muda sebenarnya juga sangat diharapkan oleh pengurus masjid namun, tidak mudah untuk mencari generasi muda yang peduli terhadap kemakmuran masjid atau generasi muda ini terlalu sibuk dengan aktivitas hariannya sehingga tidak memiliki waktu luang yang cukup untuk mengurus masjid.

3. Peluang

Perkembangan teknologi diletakan penulis pada peluang yang dapat digunakan masjid untuk meningkatkan eksistensi serta kontribusi masjid ditengah masyarakat dan negara. Hal ini dikarenakan masih sangat sedikit masjid yang menggunakan teknologi dalam pengelolaan masjidnya. Kemajuan teknologi menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas tata kelola, serta mempermudah takmir masjid. kemajuan teknologi juga dapat menjadi penyebab bertambahnya pemasukan masjid, sebagai akibat dari penyebaran informasi secara luas dan

kemudahan yang dihadirkan. Sebagai ilustrasi semisal masjid ingin melakukan renovasi, pada umumnya pengurus hanya meletakkan spanduk di depan masjid atau mengutip sumbangan di jalan depan masjid. hal ini menyebabkan informasi mengenai renovasi masjid hanya diketahui oleh masyarakat yang datang ke masjid atau melintas di jalan depan masjid, akan tetapi jika informasi ini disebarluaskan melalui sosial media maka jangkauannya akan semakin luas dan cepat, tidak hanya sebatas masyarakat disekitar masjid. kehadiran informasi secara luas ini menghadirkan potensi pemasukan lebih karena memungkinkan masyarakat yang jauh dari masjid juga dapat merinfak kepada masjid tersebut, namun juga perlu difasilitasi dengan kemudahan seperti transfer atau scan barkot.

Potensi kedua juga merupakan bagian dari potensi yang pertama dengan sudut pandang yang berbeda yaitu masyarakat. jika tadi penulis memakai perspektif pengurus masjid maka pada bagian ini penulis menggunakan perspektif masyarakat secara umum. Peradaban modern di Kota binjai mengakibatkan masyarakat berfikir praktis dan sangat menyukai kemudahan. Masyarakat modernis pada umumnya akan meninggalkan aktivitas yang sulit dan beralih pada aktivitas yang lebih simple, sebagai contoh seumpama seorang muslim datang ke sebuah masjid dan melihat masjid itu sedang dalam proses pembangunan, melihat hal ini ia tergerak untuk memberikan sumbangan lebih, namun dia tidak dapat melakukannya secara tunai karena dia hanya membawa sedikit uang cash, apabila masjid tidak memberikan kemudahan dengan fasilitas transfer atau scanbarkot maka pihak masjid akan kehilangan kesempatan memperoleh pemasukan lebih.

Stabilitas ekonomi menjadi potensi ketiga yang dimiliki oleh pengurus masjid. hal ini berkaitan dengan jumlah pemasukan yang diperoleh oleh masjid. hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa tidak ada terjadi penurunan pemasukan masjid selama masa pandemic covid19. Dan bahkan terdapat beberapa masjid yang memiliki kecenderungan peningkatan pemasukan secara konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian masyarakat muslim di Kota Binjai cukup stabil ditengah pandemic covid 19.

4. Ancaman

Hal-hal yang dapat mengancam pengelolaan masjid di Kota Binjai adalah budaya hedon dan erosi keimanan. Hal ini menjadi ancaman dikemudian hari yang sangat mungkin akan terjadi. Fenomena yang mengindikasikan ancaman ini adalah tidak terlibatnya generasi muda dalam kepengurusan masjid saat ini. Generasi muda ini dikhawatirkan akan mengalami erosi keimanan karena aktivitasnya jauh dari nilai-nilai agama, ditambah lagi kecenderungan masa muda yang suka dengan kesenangan yang berdampak pada aktivitas hedon. Aktivitas hedon akan mengakibatkan stagnansi perekonomian kaum muda, dan dapat berakibat fatal jika dilakukan terlalu berlebihan

Analisis SWOT diatas menggambarkan bahwa peluang yang dimiliki masjid sangat besar, namun hal ini tidak terkelola dengan baik karena kelemahan dalam tata kelola masjid. Kelemahan tata kelola ini dapat diatasi dengan menransformasikan pengelolaan masjid menjadi berbasis digital. Hal ini menjadi penting mengingat cepatnya arus perubahan zaman akibat perubahan teknologi. Masjid akan ditinggalkan jemaahnya jika tidak mampu mengakomodir kemudahan-kemudahan yang di hadirkan oleh teknologi.

Fasilitas kemudahan yang penting untuk diberikan kepada masjid adalah sebagai berikut; 1) Publikasi kondisi keuangan masjid dan program kemanusiaan masjid berbasis digital. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para Jemaah dalam mengakses informasi keuangan dan program masjid sehingga meningkatkan kepercayaan Jemaah kepada takmir masjid. Publikasi digital ini dapat dilakukan dengan metode website atau penyebaran melalui media social (wa, Instagram, dll). 2) Q.R Barcode atau pencantuman rekening atas nama masjid. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan para Jemaah dalam memberi infak ke masjid, mengingat transaksi jual beli pada masa kini sudah massif berbasis aplikasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Implementasi teknologi pada tata kelola keuangan masjid sangat minim hal ini ditandai masih banyaknya laporan keuangan masjid yang bertulis tangan karena pengurus tidak dapat mengoperasikan komputer, serta dari seluruh sampel hanya ada satu masjid yang sudah menyediakan fasilitas scan barkot infak. Masjid hendaknya dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar, penggunaan sosial media untuk mempublikasi kegiatan, dan penyediaan aplikasi berbayar menjadi hal yang wajib disediakan. Kekuatan pengelolaan masjid dikota binjai terletak pada kekuatan financial, kekompakan pengurus, iklim demokrasi, dan pemikiran terbuka para pengurus, kekurangannya adalah, gagap teknologi, minim inovasi, minim pelatihan, ketiadaan generasi x,y,z, peluang yang dimiliki yaitu perkembangan teknologi, peradaban modernis, stabilitas ekonomi, dan ancamannya adalah budaya hedon dan erosi keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M. A. M., Mohd-Sanusi, Z., Jaafar, N. A., Khalid, M. M., & Aziz, A. A. (2013). Financial Management Practices of Mosques in Malaysia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 3(1), 23–30.
- Agustana, G. W., Herawati, N. T., & Atmaja, A. T. (2017). Analisis Sumber Dana Transparansidan Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pura Khayangan Tiga di Desa Pakraman Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2).
- Ajahari. (2009). Dimensi-dimensi Pengembangan Fungsi Masjid di Kota Palangka Raya. *Urnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 3(1), 43–57.
- Ali, N., Said, J., Omar, N., Rahman, R. A., & Othman, R. (2012). Financial Reporting Disclosure of NPO. *British Journal of Economic, Finance and Management Sciences*, 4(1), 16–30.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Fundamentals of Financial Management* (9th ed.). Cengage Learning.
- Femi, O. T., Babajidemichael, O., & Abosedo, A. V. (2016). Comparative Analyses of Strategic Financial Management Practices in Faith-based and Community-interest Organizations. *Journal of Financial Studies &*

- Research*, 1-14.
- Jazeel, M. I. M. (2014). Financial Management Practices of Mosques in Sri Lanka: An Observation. *Proceedings of the 4th International Symposium*, 544-548.
- Marshall, M., Kirk, D. S., & Vines, J. (2016). Accountable: Exploring the Inadequacies of Transparent Financial Practice in the Non-Profit Sector. *CHI EA '16 Proceedings of the 2016 CHI Conference Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems*.
- Masdenia. (2015). Revitalisasi Fungsi Masjid Sesuai Zaman Rasulullah melalui Implementasi PSAK 45: Studi Empiris Pada Masjid A Dan B. *Business, Accounting, and Management Vol 2*, 243-253.
- Mohamed, I. ., Aziz, N. H. A., Masrek, M. N., & Daud, N. M. (2014). Mosque Fund Management: Issues on Accountability and Internal Controls. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 189-194.
- Muhammad E, A. (1997). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Mukordi. (2014). Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid. *Kreatif, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2(1), 82-96.
- Nainggolan, P. (2012). *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yayasan Bina Integrasi Edukasi.
- Nurlailah, Nurleni, & Madris. (2014). Akuntabilitas dan Keuangan Masjid di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Assets*, 4(2), 206-217.
- Ramli, A. M., Jalil, A., Hamdan, N., Haris, A., & Aziz, M. A. A. (2014). Fatwa-Fatwa Berkaitan Pengurusan Ekonomi dan Kewangan Masjid. *Jurnal Pengurusan Dan Penyelidikan*, 4(1), 91-111.
- Raudhiah, N., Bakar, A., & Tajuddin, T. S. (2014). Performance Management System in Non-Profit Organisation: a Case Study in Mosque AR. *International Conference on Masjid, Zakat and Waqf*, 142-154.
- Reheu, A.-M., Caneghem, T. Van, & Verbruggen, S. (2012). Financial Reporting Lags in the Non-profit Sector: An Empirical Analysis. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 25(2), 352-377.
- Shaharuddin, S. ., & Sulaiman, M. B. (2015). Financial Disclosure and Budgetary Practices of Religious Organization: A Study of Qaryah Mosques In Kuala Terengganu. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 17(1), 83-101.
- Simanjuntak, D. A., & Januarsi, Y. (2011). AKUNTABILITAS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN DI MASJID. *Simposium Nasional*

- Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21–22.
- Su, S.-H. (2014). The Effect of Financial Management on The Performance of Non-Profit Organizations: An Empirical Study in Haiti. *International Journal of Organizational Innovation*, 6(1), 80–99.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Alfabeta.
- Sulaiman, M., Siraj, S. A., & Ibrahim, S. H. M. (2008). Internal Control Systems in West Malaysia's State Mosques. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 25(1), 63–81.
- Tajuddin, T. S., Aman, Z., & Ismail, S. (2014). Management Accounting Practices in Non-Profit Religious Organization: A Case study in Lembaga Zakat Selangor (LZS). *Synergizing Knowledge on Management and Muamalah, Conference on Management and Muamalah (CoMM)*, 309–320.
- Zain, S. R. M., Samsudin, M. B. M., & Osman, A. Z. (2015). Issues and Challenges: an Exploratory Case Study on Mosques Institution in Federal Territory. *Proceeding of the International Conference on Masjid, Zakat and Waqf (IMAF)*, 1–9.
- Zoelisty, C. (2014). Amanah sebagai Konsep Pengendalian Internal pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–12.